

Efek Terapi Kartun Animasi pada Nyeri Anak Usia Prasekolah saat Pemasangan Infus di Rumah Sakit Azra Bogor

Siti Nur Hidayah¹, Ruswanti², Siti Kamilah³

Departement: Rumah Sakit Azra Bogor¹, Universitas Indonesia Maju^{2,3}

Email: sitinurh44@gmail.com¹

Artikel Info

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi [Creative Commons Atribusi Berbagi Serupa 4.0 Internasional](#).

Kata kunci: infus, kartun animasi, skala nyeri, terapi, usia prasekolah

Abstrak

Latar Belakang: Pemasangan infus merupakan tindakan invasive yang menimbulkan nyeri pada anak. Salah satu teknik nonfarmakologi yang dapat dilakukan perawat adalah teknik distraksi menonton kartun animasi.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan pemasangan infus.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *quasy experimental* dengan pendekatan *post-test only with control grup design*. Populasi penelitian ini adalah 30 anak usia prasekolah (3-6 tahun) terbagi menjadi 15 anak kelompok eksperimen dan 15 anak kelompok kontrol dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara observasi. Peneliti melakukan analisis data menggunakan uji statistik *mann-whitney*.

Hasil: Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus hasil uji statistik *mann-whitney* diperoleh *p-value* 0.001 (*p-value* < 0.05).

Kesimpulan: Ada pengaruh terapi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri anak saat dilakukan tindakan pemasangan infus.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya.¹ Anak bukan miniatur dari orang dewasa ataupun orang dewasa dalam tubuh yang kecil. Perihal ini yang perlu kita pahami dalam memfasilitasi anak untuk menggapai tugas pertumbuhan dan perkembangan.²

Hospitalisasi merupakan suatu kondisi krisis pada anak saat sakit serta dirawat di rumah sakit. Kondisi ini terjadi karena anak berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan asing serta baru yaitu rumah sakit, sehingga keadaan tersebut menjadi faktor stressor untuk anak serta keluarganya.^{3,4} Hospitalisasi pada anak ialah proses karena suatu alasan yang berencana ataupun darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi serta perawatan hingga pemulihan kembali kerumah.⁵

Salah satu tanggung jawab sebagai tenaga profesional kesehatan adalah mempertimbangkan kenyamanan anak baik sebelum, saat, dan sesudah melakukan prosedur medis atau keperawatan.⁶ Tindakan untuk mengurangi nyeri dan distress yang diakibatkan oleh prosedur medis yang dijalani anak harus menjadi perhatian utama dalam memberikan pelayanan pada anak.⁷ Sudah menjadi tugas perawat untuk memilih metode yang tepat dan menciptakan lingkungan yang nyaman ketika melakukan tindakan pada pasien.⁸ Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri pada anak yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Penggunaan teknik nonfarmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri pada anak.⁹

Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah menonton kartun animasi. Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton film kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri.^{8,6}

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Azra di Ruang Rawat Inap NS 8 pada tanggal 4 Oktober 2022, diketahui bahwa jumlah anak yang dirawat selama 3 bulan terakhir sebanyak 191 anak dan jumlah anak usia (3-6 tahun) prasekolah sebanyak 78 anak, dengan rata-rata usia prasekolah 20-30 pasien setiap bulannya. Hasil wawancara kepada perawat masih banyak anak mengeluh nyeri saat pemasangan infus. Akibat dari anak mengalami nyeri saat pemasangan infus anak menjadi menangis, berontak, berteriak, menarik bagian tubuh yang diinjeksi, menolak dilakukan tindakan/ prosedur, takut dengan perawat, ketus kepada perawat, memukul perawat dan ingin pulang tidak mau untuk dirawat. Saat dikaji rata-rata skala nyeri anak saat akan dilakukan pemasangan infus yaitu skala 4-6 dengan kriteria nyeri sedang. Hasil wawancara kepada orang tua selama 5 hari di Ruang Rawat Inap NS 8 didapatkan hasil 5 anak trauma saat pemasangan infus dikarenakan sebelumnya pernah dirawat dan dilakukan pemasangan infus, dan 3 anak takut karena jarum suntik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan pemasangan infus di Ruang Rawat Inap NS 8 Rumah Sakit Azra.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment with control group*. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling* pada 30 responden anak prasekolah (usia 3-6 tahun) yang terpasang infus di Ruang Rawat Inap NS 8 Rumah Sakit Azra Bogor. Jumlah responden tersebut dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 responden pada kelompok intervensi (dilakukan teknik distraksi menonton kartun animasi) dan 15 responden pada kelompok kontrol (yang tidak dilakukan teknik distraksi menonton kartun animasi). Prosedur penelitian ini yaitu: (1) Pendekatan terhadap responden dengan menjelaskan tujuan penelitian dan persetujuan atau *informed consent*; (2) Pengumpulan data kepada pasien anak prasekolah yang dirawat di Ruang Rawat Inap NS8 Rumah Sakit Azra Bogor dan melakukan observasi tindakan terapi menonton kartun animasi saat tindakan pemasangan infus. Uji analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji mann-whitney. Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik UIMA dengan Nomor: 4034/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/III/2023.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Variabel	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	8	53.3	9	60.0
Perempuan	7	46.7	6	40.0

Usia				
3-4 th	8	53.3	9	60.0
5-6 th	7	46.7	6	40.0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden yang berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yang dipasang infus yaitu berjenis kelamin laki-laki dimana persentasi untuk kelompok kontrol sebesar 53.3% (8 pasien) dan kelompok intervensi sebesar 60% (9 pasien). Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia yaitu paling besar anak yang dipasang infus yaitu usia antara 3-4 tahun dimana pada pasien tanpa dilakukan terapi menonton kartun animasi sebanyak 8 anak (53.3%) dan yang dilakukan terapi menonton animasi sebanyak 9 anak (60%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Rentang Nyeri	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Intervensi		
Nyeri Ringan	12	80.0
Nyeri Sedang	3	20.0
Nyeri Berat	0	0
Kelompok Kontrol		
Nyeri Ringan	4	26.7
Nyeri Sedang	10	66.7
Nyeri Berat	1	6.7

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan hasil skala nyeri saat diberikan terapi menonton kartun animasi yaitu skala nyeri ringan sebesar 80% atau sebanyak 12 responden. Distribusi frekuensi berdasarkan hasil skala nyeri saat tidak diberikan terapi menonton kartun animasi yaitu skala nyeri sedang sebesar 66.7% atau sebanyak 10 responden.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisa Intensitas Nyeri Setelah dilakukan Pemasangan Infus pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min-Max	95%CI
Intervensi	2.60	2.00	1.682	1-6	1.67 – 3.53
Kontrol	4.80	5.00	1.320	3-7	4.07 – 5.53

Berdasarkan hasil uji *mann whitney* pada tabel 3 diata didapatkan rata-rata intensitas nyeri setelah dilakukan pemasangan infus pada kelompok intervensi adalah 2.60 (95% CI: 1.67–3.53), dengan standar deviasi 1.682. Intensitas nyeri terendah pada skala 1 dan tertinggi pada skala 6. Pada kelompok kontrol rata-rata intensitas nyeri setelah pemasangan infus adalah 4.80 (95% CI : 1.48–2.11), dengan standar deviasi 1.320. Intensitas nyeri terendah pada skala 3 dan tertinggi pada skala 7. Dari hasil estimasi pada kelompok intervensi disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata intensitas nyeri setelah dilakukan pemasangan infus adalah antara 1.67–3.53. Hasil estimasi pada kelompok kontrol disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata intensitas nyeri setelah dilakukan pemasangan infus adalah 4.07–5.53.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Hasil analisa demografi responden yang dilakukan peneliti menunjukan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 60% (9 pasien)

pada kelompok intervensi dan 53.3% (8 pasien) pada kelompok kontrol. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gil dalam Perry dan Potter (2015) yaitu pengaruh jenis kelamin terhadap nyeri belum dapat dijawab secara pasti.¹⁰

Toleransi terhadap nyeri dipengaruhi oleh faktor-faktor biokimia dan merupakan hal yang unik pada setiap individu tanpa memperhatikan jenis kelamin. Secara umum, pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam berproses terhadap nyeri.¹¹ Hasil penelitian ini sejalan dengan menurut Mc Caffery (1999) dalam Prasetyo (2010), secara umum pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam berespon terhadap nyeri. Hanya beberapa budaya yang menganggap bahwa seorang anak laki-laki harus lebih berani dan tidak boleh menangis dibandingkan anak perempuan dalam situasi yang sama ketika merasakan nyeri.¹²

Berdasarkan hal diatas peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin menurut penelitian dan teori belum pasti bahwa bisa berpengaruh terhadap nyeri. Dikarenakan pria dan wanita tidak berbeda secara signifikan dalam berespon terhadap nyeri. Hanya beberapa budaya yang menganggap bahwa seorang anak laki-laki harus lebih berani dan tidak boleh menangis dibandingkan anak perempuan dalam situasi yang sama ketika merasakan nyeri.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Azra Bogor di Ruang Rawat Inap NS 8. Peneliti sendiri membagi batasan usia pada pengambilan sampel yaitu pada anak usia prasekolah yaitu 3 sampai 6 tahun. Hasil penelitian ini didapatkan usia pada kelompok intervensi 3-4 tahun sebanyak 9 anak (60%), usia 5-6 tahun sebanyak 6 anak (40%). Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan usia 3-4 tahun sebanyak 8 anak (53.3%), usia 5-6 tahun sebanyak 7 anak (46.7%). Menurut Perry dan Potter (2015) menyatakan bahwa usia merupakan variable penting yang mempengaruhi nyeri, khususnya pada anak-anak.¹⁰ Anak yang masih kecil mempunyai kesulitan memahami nyeri dan prosedur yang menyebabkan nyeri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami Y, 2014) bahwa Anak pra usia sekolah sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan, dimana mereka percaya bahwa sakit yang alami disebabkan pikiran atau tindakannya sendiri.³

Berdasarkan hal diatas peneliti berpendapat bahwa usia dapat mempengaruhi nyeri terutama pada usia anak yang masih kecil, anak mempunyai kesulitan memahami nyeri dan prosedur yang menyebabkan nyeri. Pernyataan tersebut didukung oleh teori dan dikuatkan oleh penelitian sebelumnya.

Intensitas Nyeri setelah dilakukan Pemasangan Infus

Berdasarkan hasil univariat didapatkan rata-rata intensitas nyeri setelah dilakukan pemasangan infus pada kelompok intervensi memiliki skala nyeri yang lebih kecil dengan rata-rata hasil 2.60 sedangkan pada kelompok kontrol memiliki intensitas yang lebih besar dengan rata-rata 4.80.

Pada penelitian Iskandar dan Puji dalam Wulandarai (2020) menunjukkan sebagian besar anak pada kelompok intervensi mengalami nyeri ringan saat pemasangan infus (21,95%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar nyeri berat saat pemasangan infus (34,15%).¹³ Sejalan dengan penelitian Pebriani dan Irwadi (2018) menyatakan diketahui bahwa skor nyeri pada kelompok intervensi yaitu 3,00 dengan skor terendah 3 dan skor tertinggi 6, sedangkan skor nyeri pada kelompok kontrol yaitu 6,00 dengan skor terendah 5 dan skor tertinggi 8. Pada hasil uji statistik di dapatkan perbedaan skor nyeri pada kedua kelompok dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).¹⁴

Berdasarkan hal di atas peneliti berpendapat didukung oleh teori dan penelitian

bahwa intensitas nyeri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol saat dilakukan pemasangan infus memiliki hasil yang cukup signifikan. Pada kelompok intervensi memiliki rata-rata intensitas nyeri ringan dan pada kelompok kontrol memiliki intensitas nyeri sedang.

Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi terhadap Nyeri Anak Usia Prasekolah yang dilakukan Pemasangan Infus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan rata-rata intensitas nyeri pada anak pra sekolah saat dilakukan pemasangan infus di Ruang Rawat Inap NS 8 Rumah Sakit Azra Bogor pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan $p\text{-value} = 0,001$.

Penelitian ini sejalan dengan Purwati dkk. (2010) bahwa teknik distraksi menggunakan terapi musik mempunyai pengaruh terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil statistik yang didapatkan, yang menunjukkan bahwa anak yang diberi terapi musik 9,5 kali akan mengalami nyeri ringan dibanding anak yang tidak diberi terapi musik ($p = 0,00$ dan $OR = 9,5$, $\alpha = 0,05$). Hal ini dapat menjadi tindakan *atraumatic care* yang dapat dilaksanakan di berbagai tingkat layanan keperawatan.¹⁵

Hasil yang dilakukan oleh peneliti adalah ada pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi distraksi menonton kartun animasi terhadap intensitas nyeri pada anak usia prasekolah dengan nilai $p = 0,000$. Nyeri yang terjadi pada anak akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan. Untuk mengurangi perasaan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan permainan karena permainan pada anak yang mengalihkan rasa nyerinya pada permainannya. Hal tersebut terutama terjadi pada anak yang belum mampu mengekspresikannya secara verbal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap responden mengenai pengaruh terapi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri akibat pemasangan infus pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di Rumah Sakit Azra Bogor dapat disimpulkan berdasarkan uji statistik *mann whitney U test* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol $p\text{-value}$ diperoleh sebesar 0.001%, interpretasi hasil < 0.05 , maka berarti ini ada pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah di Ruang Rawat Inap NS 8 Rumah Sakit Azra Bogor.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini bersifat independen dari konflik kepentingan pihak manapun.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pembimbing telah membimbing dalam penelitian selama penelitian dan responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan dibiayai oleh peneliti.

References

1. Supriani Y, Arifudin O. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyan Edu*. 2023;1(1):95–105.

2. Andarmoyo S. Konsep & proses keperawatan nyeri. ar-ruzzmedia; 2013.
3. Utami Y. Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak. J Ilm WIDYA. 2014;2(2):9–20.
4. De Fretes F. Hubungan Family Centered Care dengan Efek Hospitalisasi pada Anak di Ruang Dahlia Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum, Semarang. Program Studi Ilmu Keperawatan FIK-UKSW; 2012.
5. Adriana D. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak Edisi 2. Jakarta Salemba Med B. 2013;
6. Sarfika R, Yanti N, Winda R. Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR. M. Djamil Padang. J Keperawatan Ners. 2016;11(1).
7. Hurlock EB. Perkembangan anak jilid 1 edisi 6. Jakarta: Erlangga. 1999;
8. James J, Ghai S, Rao KLN, Sharma N. Effectiveness of “Animated Cartoons” as a distraction strategy on behavioural response to pain perception among children undergoing venipuncture. Nurs Midwifery Res J. 2012;8(3):198–209.
9. Mustofa IH, Verawati M, Sari RM. Studi Komparatif Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Yang Diberikan Teknik Distraksi Audio Visual Menonton Animasi Kartun Dan Teknik Relaksasi Tarik Nafas Dalam Di Rsi Siti Aisyah Kota Madiun. Heal Sci J. 2021;5(1):1–13.
10. Caruso JF, Barbosa A, Erickson L, Edwards R, Perry R, Learmonth L, et al. Intermittent palm cooling’s impact on resistive exercise performance. Int J Sports Med. 2015;814–21.
11. Agustina R, Hafifah I. Pengkajian Nyeri CPOT dan Wong Bekker Pasien Penurunan Kesadaran. Dunia keperawatan J Keperawatan dan Kesehat. 2018;6(1):34–40.
12. Prasetyo SN. Konsep dan proses keperawatan nyeri. Yogyakarta Graha Ilmu. 2010;
13. Wulandari IS, Setyaningsih E, Afni ACN. Storytelling Dengan Boneka Jari Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pemasangan Infus Pada Anak Pra Sekolah. J Keperawatan’Aisyiyah. 2020;7(1):75–85.
14. Pebriani SH, Irwadi I. Perbedaan Skor Nyeri pada Anak dengan Pemberian Madu Setelah Dilakukan Tindakan Pemasangan Infus. J Kesehat. 2018;9(1):99–104.
15. Purwati NH, Rustina Y, Sabri L. Penurunan tingkat nyeri anak prasekolah yang menjalani penusukan intravena untuk pemasangan infus melalui terapi musik. J Keperawatan Indones. 2010;13(1):49–53.